

Mengenal Filsafat Dalam Islam

Suwandi¹ Mita Riskiani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Email: Wand14042005@gmail.com, Mitariskiani6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-12-2023

Revised: 13-12-2023

Accepted: 28-12-2023

Kata Kunci

Filsafat, Perkembangan, Pemikiran.

ABSTRAK

Pembahasan ini menunjukkan bahwa berpikir adalah hal yang selalu dilakukan oleh manusia. Para ilmuwan memberikan definisi tentang ilmu filsafat masing-masing mereka mendefinisikan secara berbeda-beda, akan tetapi tidak bertentangan bahkan saling melengkapi. Tujuan penelitian ini untuk berpikir yang jelas dan terang menderang seluruh kenyataan. Pada asal mulanya, manusia berfilsafat bertujuan supaya mendapatkan pencerahan dan pemahaman. Metode ini menggunakan bagaimana memahami filsafat. Hasil penelitian ini menunjukkan berfilsafat Islam merupakan filsafat yang tidak dapat didasarkan atas filsafat Yunani yang termasuk melalui tradisi keilmuan Islam dalam proses terjemahan dan juga berfilsafat perlu pedoman agar tidak menyesatkan dan berdampak negatif

ABSTRACT

Keywords

Philosophy, Development, Thought.

This discussion shows that thinking is something that humans always do. Scientists provide definitions of the science of philosophy, each of them defines it differently, but they do not contradict each other and even complement each other. The aim of this research is to think clearly and clearly to understand all reality. In its origins, humans philosophized with the aim of gaining enlightenment and understanding. This method uses how to understand philosophy. The results of this research show that Islamic philosophy is a philosophy that cannot be based on Greek philosophy which is included in the Islamic scientific tradition in the translation process and philosophy also needs guidelines so as not to mislead and have a negative impact.

PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat Islam sebagai bagian tidak terpisahkan dari sejarah panjang khazanah pemikiran Islam sesungguhnya bukan sesuatu yang sederhana. Banyak aspek dan hubungan yang harus dipahami, dijelaskan dan diuraikan. Ketidaktelitian dalam mencermati, memilah dan memilih persoalan inilah yang sering menyebabkan kita tidak tepat untuk menilai dan mengambil tindakan. Adanya sikap yang anti-filsafat di sebagian kalangan umat Islam atau anggapan bahwa filsafat Islam hanyalah berasal dari Yunani, salah satu sebabnya adalah karena adanya kekurangan telitian tersebut. Tulisan ini akan mencermati sejarah panjang perkembangan filsafat Islam, mulai asal-asulnya, pertemuannya dengan

filsafat Yunani dan perkembangannya dalam sejarah pemikiran Islam.

Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, diakui banyak kalangan telah mendorong perkembangan filsafat Islam menjadi makin pesat. Meski demikian, menurut ditulis Oliver Leaman (l. 1950 M), ¹seorang orientalis asal Universitas Kentucky, USA, adalah suatu kesalahan besar jika menganggap bahwa filsafat Islam bermula dari proses penerjemahan teks-teks Yunani tersebut, atau hanya nukilan dari filsafat Aristoteles (384-322 SM) seperti dituduhkan Ernest Renan (1823-1893 M), atau dari Neo-Platonisme seperti disampaikan Pierre Duhem (1861-1916 M). (Olivier Lemen:1998)

Seseorang berhak mengambil sebagian gagasan orang lain tetapi itu semua tidak menghalanginya untuk menampilkan teori atau filsafatnya sendiri. menunjukkan bahwa sebelum dikenal adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran rasional filosofis yang berjalan baik dalam tradisi keilmuan Islam, yakni dalam kajian teologis dan hukum. Bahkan, pemikiran rasional dari teologi dan hukum inilah yang telah berjasa menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam, bukan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian artikel ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *pertama*, studi literatur dari buku, artikel, dan sumber elektronik yang berkaitan dengan metode pendidikan agama Islam. *Kedua*, menggunakan analisis data, yaitu setelah data terkumpul, data tersebut diolah dan dianalisis. Dalam hal ini, analisis terkait metode yang dijabarkan dalam bentuk poin-poin data dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari teks-teks pendidikan agama Islam. *Ketiga*, interpretasi data, yaitu setelah data dianalisis, kemudian hasil analisis tersebut diinterpretasikan. Dalam hal ini, interpretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan data yang ada dengan teori dan konsep yang relevan, serta mengelaborasinya dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi. *Keempat*, penulisan artikel, yaitu setelah data berhasil diinterpretasikan, artikel ditulis sesuai format penulisan.

PEMBAHASAN

Kata *philein* atau *philos* berarti cinta (love) tapi dalam makna yang luas berarti hasrat yang ingin tahu terhadap kebijaksanaan, ilmu pengetahuan atau kebenaran. Sedangkan kata *sophia* berarti kebijaksanaan sehingga secara sederhana filsafat adalah mencintai kebijaksanaan. Secara etimologi filsafat adalah mempelajari pertanyaan-pertanyaan penting mengenai kehidupan dan pemahaman (Aravik, 2018).

Kata filsafat mengisyaratkan dua kutub yaitu kutub aktivitas dengan mengungkapkan aspirasi kepada sasaran yang belum dimiliki secara utuh dan kutub objek yang mengarahkan kepada diri kebijakan dan kebenaran. Sementara itu, kata islam berasal dari kata salima yang berarti menyerah, tunduk, dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya akan memperoleh kedamaian dan keselamatan. Jadi filsafat islam pada hakikatnya adalah filsafat yang bercorak islami. Islam menempati posisi sebagai sifat, corak, dan karakter dari filsafat. Maksud dari filsafat islam adalah berpikir dengan bebas dan radikal namun tetap berada pada taraf normal yang mempunyai sifat dan karakter yang menyelamatkan dan memberi kedamaian hati (Aravik, et.al, 2019).

Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, diakui banyak kalangan telah mendorong filsafat islam menjadi makin pesat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, antara lain: pertama, bahwa belajar atau berguru bukan hanya meniru atau mengikuti semata. Perlu dipahami bahwa suatu ide atau gagasan dapat dibahas oleh banyak orang dalam berbagai macam fenomena. Seseorang berhak mengambil sebagai gagasan orang lain akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghalangi dalam menampilkan teori atau filsafat sendiri. Walau banyak dialami oleh pemikiran filsafat Yunani, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mempunyai pandangannya sendiri yang tidak sama dengan filsafat lainnya.

Kedua, bahwa ide, gagasan, atau pemikiran, maksudnya adalah sebuah ide, gagasan, atau pengetahuan tidak dapat luput dari akar sosial, tradisi, dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut. Pemikiran filsafat Yunani dan Islam lahir dari keyakinan, budaya dan kondisi sosial yang

berbeda-beda. Karena itu, menyamakan dua pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah suatu yang tidak tepat, sehingga pada penjelasan karya-karya muslim dengan cara terpisah dari berbagai faktor dan kondisi kultural juga akan menjadi suatu deskripsi yang tidak lengkapkan tidak dapat menjelaskan terkait tranformasi besar yang sering terjadisaat batas-batas kultural sudah terlewati². (Hikmah:1992) Ketiga, bahwa kenyataan sejarah mengungkapkan pemikiran rasional lebih dahulu ada dan mapan pada tradisi keilmuan muslim sebelum muncul filsafat Yunani.

Sebelum adanya logika dan filsafat Yunani, telah ada model pemikiran rasional filosofi yang berlangsung baik melalui tradisi keilmuan Islam, yakni dalam kajian teologis dan hokum maupun pemikiran rasional dari teologi dan hukum. Sehingga inilah yang menyiapkan landasan bagi diterima dan berkembangnya logika dan filsafat Yunani dalam Islam, bukan sebaliknya. (A.khudori soleh:2014).

Mayoritas peneliti baik muslim maupun non muslim berpendapat bahwa pemikiran nasional filosofis Islam lahir bukan dari pihak luar melainkan dari kitab suci mereka sendiri yaitu Al-Quran. Awal mula perkembangan Islam, ketika Rasulullah masih hidup, semua persoalan bisa diselesaikan dengan cara ditanyakan langsung kepada beliau, atau diatasi melalui jalan kesepakatan diantara para cendikiawan. Akan tetapi hal itu tidak bisa dilakukan lagi setelah Rasulullah wafat sedangkan persoalan semakin banyak dan rumit seiring dengan perkembangan Islam yang begitu cepat terutama di era modern ini.

Dengan adanya permasalahan tersebut, jalan satu-satunya adalah kembali kepada ajaran Al-Qura dan melalui pemahaman yang benar. Dalam upaya untuk memahami ajaran Al-Quran, minimal ada tiga model kajian resmi yang mempunyai relevansi filosofis, antara lain:

Penggunaan takwil dalam mengungkap atau menjelaskan masalah-masalah yang sedang dibahas. Perbedaan antara istilah-istilah atau pengertian yang mengandung lebih dari satu makna dengan istilah-istilah yang hanya mengandung satu makna. Disini lebih mendekati model pemecahan filosofis dibanding yang pertama. Penggunaan kias (analogi) atas persoalan-persoalan yang tidak ada penyelesaiannya secara langsung didalam teks (Aravik, 2020).

Sebagai contoh, apakah larangan menimbun emas dan perak (QS. al-Taubah: 34) itu hanya berlaku pada emas dan perak atau juga meliputi batu permata dan batu berharga? Apakah kata 'mukmin' dan 'muslim' dalam Al-Quran (yang secara bahasa arab menunjukkan makna laki-laki) juga mencakup wanita dan budak? Para cerdikiawan muslim dituntut supaya mampu menyelaraskan pandangan-pandangan yang tampaknya kontradiksi dan juga rumit. Kemudian mensistematisasikannya dalam suatu ide atau gagasan metafisika secara utuh.

Semua itu mengiringi para intelektual muslim priode awal, khususnya para teolog untuk berpikir rasional dan filosofis. Kenyataannya, metode-metode pemecahan yang diberikan atas masalah-masalah teologis tidak berbeda dengan model filsafat Yunani.

Menurut Ira M. Lapidus (1999), seorang orientalis asal Universitas California, USA, menyatakan bahwa filsafat Islam bukan sekedar bentuk analisis secara umum tetapi telah menjadi bagian dari agama. Pasang surut filsafat Islam yang berkembang pasca penerjemah atas buku-buku Yunani, pertama kali dikenalkan oleh al-Kindi (806-875). Dalam kata pengantar untuk buku 'Filsafat Utama' (al-Falsafah al-Ula), yang dioersembahkan pada khalifah al-Mu'tashim (833-842), al-Kindi menulis tentang objek bahasan dan kedudukan filsafat, serta ketidaksenangannya pada orang-orang yang anti filsafat.

Menurut George N. Atiyeh (1983), seseorang peneliti Amerika di Beirut, Libanon, penentangan kalangan salaf disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: Adanya kekhawatiran disebagian kalangan ulama fiqh bahwa ilmu-ilmu filosofis akan menyebabkan berkurangnya rasa hormat umat Islam terhadap ajaran agamanya. Adanya kenyataan bahwa mayoritas dari mereka yang menerjemahkan filsafat Yunani atau mempelajari adalah orang-orang non-muslim, penganut Machanisme, orang-orang Sabi, dan sarjana muslim penganut mazhabs Batiniyah yang esoteris, yang itu menimbulkan kecurigaan atas segala kegiatan intelektual dan perenungan yang mereka lakukan (Khasanah, et.al, 2020).

Adanya usaha untuk melindungi umat Islam dari pengaruh Machanisme Persia khususnya, maupun paham-paham lain yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam yang ditimbulkan dari pikiran-pikiran. Kecurigaan dan penentangan salaf terhadap ilmu-ilmu filsafat memang bukan tanpa dasar. Pada faktanya,

memang tidak sedikit tokoh muslim yang belajar filsafat dan akhirnya justru meragukan dan bahkan menyerang ajaran islam.

SIMPULAN

Berfilsafat menjadi ungkapan eksistensi pada diri sendiri. Dalam hal ini, berfilsafat itu menjadi satu kesatuan dalam diri manusia karena manusia memiliki akal dalam berfikir sehingga dapat mengetahui makna yang dalam mendapatkan jawaban dan solusi dalam hidup. Namun, perlu diperhatikan bahwa berfilsafat perlu pedoman agar tidak menyesatkan dan berdampak negatif. Pada asal mulanya, manusia berfilsafat bertujuan supaya mendapatkan pencerahan dan pemahaman.

Filsafat islam merupakan filsafat yang tidak didasarkan atas filsafat Yunani yang masuk melalui tradisi keilmuan Islam dalam proses terjemahan melainkan melalui sumber-sumber khazanah Islam sendiri karena adanya kebutuhan terkait hal tersebut. Meski demikian, harus diakui juga bahwa hasil terjemahan karya-karya Yunani telah membantu dalam perkembangan filsafat Islam lebih pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Khudori Soleh, (2014), *Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam*, Vol. 10, No.1,
- Ali Harb, (2010). *Nalar Kristis Kontemporer*, Pratik. Cet- 1:Jakarta. Gema Insani Pers.
- Aravik, H. (2018). *Mengenal Filsafat Umum*. Rafah Press.
- Aravik, H. (2020). *Filsafat Ekonomi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai Esensial Ekonomi Islam*. Kencana.
- Aravik, H., & Amri, H. (2019). Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat al-Kindi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 191-206.
- Karel A. Steenbrink, (1985). *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama dalam Beberapa Melayu dari abad 19*.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(11), 993-1008.
- Oliver Lemen, (1988). *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali. Ter. Amin Abdullah Ibrahim Madkur, Mesir: Dar al-Ma'arif, T. Th Fi al-Islamiyyah Manhaj waTat biquhu,I,
- Sabra, (1992). "Apropriasi dan Naturalisasi Ilmu-Ilmu Yunani dalam Islam, Sebuah Pengantar", dalam jurnal al -Hikmah,(Edisi 6,Oktober 1992).